

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan memiliki tujuan dan strategi yang dapat digunakan dalam kebijakan bisnis di masa yang akan datang. Adapun salah satu kebijakan bisnis dari perusahaan adalah melakukan aktifitas manajemen laba untuk menutupi kekurangan yang terdapat pada salah satu elemen kinerja perusahaan. Laba merupakan ukuran paling sederhana untuk menilai kinerja perusahaan. Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Dalam menganalisis laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal, laba sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi atau kinerja manajemen dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak (Hasni, 2013).

Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pajak. Tujuan yang ingin dicapai manajemen adalah mendapatkan laba yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh oleh manajemen, karena semakin tinggi laba yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola secara langsung (Kanji, 2019).

Informasi laba dapat membantu pemilik (*stakeholders*) dalam mengestimasi *earnings power* (kekuatan laba) untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh. Perusahaan dihadapkan

dengan persaingan yang keras untuk dapat eksis dalam pasar global, khususnya untuk industri manufaktur di Indonesia.

Dalam rangka untuk kuat bersaing, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga mampu mengelolakeuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya laba yang dicapai suatu perusahaan. Situasi inilah yang biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba (*earnings management*) (Karji, 2019).

Manajemen laba merupakan sebuah kebijakan akuntansi yang dipilih manajer untuk mempengaruhi laba. Akibat penyalahgunaan kebijakan tersebut kini praktik manajemen laba sudah menjadi hal yang wajar karena pihak manajer akan melakukan praktik tersebut apabila kondisi keuangan perusahaan mereka mengalami penurunan yang besar (Yeo, Suwarni, & Adel, 2018). Tidak dapat dipungkiri bahwa praktik manajemen laba dilakukan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba mengindikasikan adanya praktik manajemen laba pada perusahaan. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan pemerataan laba (*income smoothing*), *taking a bath*, dan *income maximization*. Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai



pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasa laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Itulah sebabnya informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*) yakni kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pemegang saham dan *stakeholders* (Hairu, 2009).

Keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2011). Umumnya perencanaan pajak merujuk kepada proses merakayasa usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan tindakan yang legal selama dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Menurut (Suandy, 2011) pengertian perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan pajak agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak.



Perencanaan pajak dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan dalam meminimalkan pembayaran pajaknya sepanjang masih dalam aturan perpajakan yang berlaku. Perusahaan yang dapat membuat perencanaan pajak dengan baik berdampak pada penurunan laba melalui kewajiban perpajakannya. Perencanaan pajak merupakan tindakan manajemen dalam meminimalisir beban pajak yang harus ditanggung oleh pihak perusahaan. Sehingga semakin besar tingkat perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajemen maka akan semakin tinggi manajemen laba yang akan terjadi. Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara, termasuk Indonesia yang mengandalkan penerimaan pajak sebagai sumber penerimaan negara yang utama (Rosdiana & Irianto, 2011). Salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh Negara adalah pajak penghasilan. Untuk akuntansi pajak penghasilan, setiap perusahaan di Indonesia dalam membuat laporan keuangan diharuskan untuk mengikuti kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang kredibel dan informatif kepada investor dan kreditor. Selain itu, perusahaan juga diharuskan untuk menyusun laporan laba rugi berdasarkan aturan perpajakan. Sejumlah perbedaan antara PSAK dan aturan pajak menghasilkan dua jenis penghasilan, yaitu laba sebelum pajak (perhitungan laba akuntansi menurut PSAK) dan penghasilan kena pajak (perhitungan laba fiskal menurut aturan fiskal).



Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat menimbulkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba, sehingga bisa mempengaruhi posisi laporan keuangan dan menyebabkan tidak seimbang saldo akhir. Oleh karena itu, perlu penyesuaian saldo antara laba akuntansi dengan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan (Yulianti, 2009). Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak menjadi salah satu instrumen bagi manajer untuk melakukan manajemen

laba dan akan merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi (Deviana, 2010).

Penggunaan beban pajak tangguhan dalam mengidentifikasi manajemen laba yang dilakukan untuk mencapai tiga tujuan pelaporan laba, yaitu menghindari kerugian, menghindari penurunan laba dan menghindari kegagalan memenuhi prediksi laba oleh analis, dan terbukti bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Semakin tinggi beban pajak tangguhan perusahaan maka semakin besar praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, karena pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak. Perusahaan melakukan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Pihak Manajemen berkeinginan untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2011).

Beberapa penelitian yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Kanji, 2019) dengan judul penelitiannya yaitu Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitiannya yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang berkaitan selanjutnya dilakukan oleh (Wulansari, 2019) dengan judul penelitiannya yaitu pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan

ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitiannya yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba tetapi ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Febrian, 2018) dengan judul penelitiannya yaitu pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya yaitu perencanaan pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba tetapi beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan seluruh manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti saat ini menggunakan sampel perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti mengambil sektor ini dikarenakan perusahaan sektor industri barang dan konsumsi menjadi salah satu motor utama yang memberikan kontribusi besar dalam realisasi investasi sehingga laporan keuangan sektor ini menjadi bahan perhatian bagi calon investor (bkpm.go.id). Dan karena sektor industri barang dan konsumsi dianggap bisa lebih bertahan dalam krisis global karena sektor industri barang dan konsumsi merupakan kebutuhan dasar yang memang kita butuhkan untuk sehari-hari atau bisa disebut dengan kebutuhan primer.

Sejak krisis global yang terjadi pada pertengahan 2008, hanya sektor industri barang dan konsumsi yang dapat bertahan. Selanjutnya perusahaan sektor industri barang dan konsumsi dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan sektor industri barang dan konsumsi memiliki peranan dalam pembangunan sektor industri terutama terhadap kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini terbukti lewat



sektor industri barang dan konsumsi menjadi sektor terbesar yakni 54,42% dari sektor lainnya.

Peneliti memilih tahun akhir penelitian yaitu tahun 2018 dikarenakan tahun 2018 merupakan menjelang tahun politik di Indonesia karena akan diadakannya pemilihan Presiden Republik Indonesia pada tahun 2019. Bagi peneliti suasana politik akan mempengaruhi perekonomian di setiap negara termasuk Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik mengambil judul penelitian yaitu **“PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018).**



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?
3. Apakah perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur

sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
2. Untuk mengetahui apakah beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
3. Untuk mengetahui apakah perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, untuk dapat memberikan masukan ilmu pengetahuan di bidang Akuntansi Perpajakan khususnya tentang perencanaan pajak, beban pajak

tanggung dan manajemen laba, serta sebagai bahan perbandingan antara teori dan praktek nyata.

2. Secara praktis,

a. Bagi Penulis;

Melalui penelitian ini penulis dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai teori-teori perpajakan khususnya mengenai perencanaan pajak, beban pajak tanggungan dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Perusahaan;

Diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dan dijadikan evaluasi terhadap perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya mengenai topik perencanaan pajak, beban pajak tanggungan dan manajemen laba. Selain itu, penelitian diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai kelengkapan pengungkapan pada masa yang akan datang.

c. Bagi Pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat akademik pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya sebagai bahan referensi. Sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian mengenai pengaruh perencanaan pajak (*tax planning*) dan beban pajak tanggungan pada praktik manajemen laba terhadap perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI.



1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Pada bab ini penulis akan membahas tentang kajian pustaka yang membahas mengenai teori dan konsep umum yang akan digunakan dalam penelitian, dan hipotesa dari penelitian ini, serta *review* kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis mengemukakan tentang gambaran umum objek penelitian, data-data yang berhubungan dengan variabel penelitian, dan pendeskripsian hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dan selanjutnya memberikan saran-saran yang ditujukan untuk perbaikan kondisi perusahaan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi 2015-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang akan datang.

